

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Sejarah singkat Kampung Perigi Bedahan



***Gambar 4.1. Kampung Perigi Bedahan***

Dahulu kala, Kampung Perigi adalah sebuah hutan yang dipenuhi pepohonan karet pada saat zaman penjajahan Belanda. Menurut cerita penduduk sekitar, Perigi memiliki arti sumur. Hal ini dikarenakan pada jaman dulu rumah penduduk memiliki sumur dan di sawah-sawah pun terdapat sumur, sehingga kampung ini memiliki banyak sumur sehingga dinamakan Kampung Perigi. Kala itu, Kampung Perigi adalah sebuah daerah yang sangat sepi dan cukup jauh dari kota. Hal ini menyebabkan penduduk Kampung Perigi menghadapi keterbatasan dalam membuat makanan, karena bahan-bahan makanan yang sulit dijangkau dan keterbatasan akses menuju kota. Namun seiring berjalannya waktu, sejak kemerdekaan Kampung Perigi didatangi dan ditempati oleh penduduk yang berasal dari Bogor dan sekitarnya. Hingga saat ini, Kampung Perigi sudah mulai ramai penduduk dari berbagai suku lain seperti misalnya suku Jawa. Penduduk Kampung Perigi juga mulai berdatangan dari berbagai daerah atau kota lain seperti Jakarta, Padang dan sebagainya.

Bertambahnya penduduk di Kampung Perigi Bedahan membuat pemukiman warga menjadi semakin padat. Daerah-daerah yang dulunya dijadikan lahan berkebun seperti perkebunan pohon belimbing, kini telah dijadikan sebagai perumahan warga. Perumahan yang dibangun di Kampung Perigi Bedahan ini juga didesain mengikuti perkembangan zaman menjadi perumahan yang lebih modern. Meski banyak didatangi penduduk baru dari luar Kmapung Perigi Bedahan, masih cukup banyak warga asli di Kampung Perigi Bedahan yang tetap setia tinggal di Kampung Perigi Bedahan.

Saat peneliti melakukan observasi di Kampung Perigi Bedahan, peneliti disambut dengan senyuman ramah baik dari warga sekitar maupun ketua lingkungan yang peneliti temui. Di Kampung Perigi khususnya dilingkungan RT 02 RW 05 memiliki Ketua Lingkungan atau RT bernama Bapak Hasanudin atau yang biasa disapa dengan Pak Nuding. Pak Nuding sendiri sudah menjadi RT sejak 20 Tahun lebih terhitung hingga sampai tahun 2023 ini. Pemilihan RT tersebut dilakukan dengan cara demokrasi atau melalui pemilihan Rukun Tetangga (RT) yang dilakukan oleh warga dan akhirnya terpilihlah Bapak Hasanudin sebagai RT yang dipercaya oleh warga bertahun-tahun hingga saat ini.

#### **4.1.2 Letak Geografis, Kondisi Lingkungan dan Perekonomian Kampung Perigi Bedahan**

##### **1. Letak Geografis**

Kampung Perigi berada di Kota Depok tepatnya di Kecamatan Sawangan, Kelurahan Bedahan, Jawa Barat. Tercatat di Kecamatan Sawangan memiliki luas wilayah sampai 4.671,20 KM<sup>2</sup> dengan ketinggian sekitar 138 meter diatas permukaan laut serta dapat dikatakan memiliki topografi relatif datar. Penggunaan area terbesar yaitu kebun campuran yang merupakan area pekarangan di sekitar pemukiman warga dan kebun yang ditanami buah-buahan seperti buah jambu, belimbing dan pepaya. Sedangkan area lain yang dipakai sebagai sawah relatif sempit.

## **2. Kondisi Lingkungan**

Kondisi lingkungan di Kampung Perigi mempunyai temperatur 280C-330C, kelembaban udara rata-rata 82 persen, kecepatan angin rata-rata 3,2 kont, banyak curah hujan 2.684 m/tahun dan banyak hari hujan sebanyak 221 hari/tahun. Penyinaran matahari rata-rata 48,9 persen. Tanah di Kampung Perigi tergolong tanah yang subur dan dapat ditanami berbagai pepohonan contohnya pohon rambutan hingga pohon hias seperti bunga sepatu. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya penduduknya yang datang untuk tinggal di Kampung Perigi, kini sudah mulai jarang ditemui perkebunan di Kampung Perigi. Perkebunan atau pepohonan tersebut digantikan oleh pemukiman atau rumah warga, bahkan sudah banyak pembangunan perumahan modern yang telah berdiri di Kampung Perigi Bedahan.

## **3. Perekonomian**

Mata pencarian warga Kampung Perigi Bedahan cukup beragam dari mulai petani, pedagang, buruh, wiraswasta, pegawai, PNS, wirausaha, TNI dan POLRI. Dari berbagai jenis mata pencarian warga Kampung Perigi, kebanyakan warga membuka warung usaha lokal yang sering diminati oleh warga nya sendiri. Seperti misalnya ada pedagang soto betawi, warung nasi uduk serta usaha keluarga yang sudah turun temurun dilakukan.

### **4.1.3 Fasilitas Prasarana Kampung Perigi Bedahan**

#### **A. Pendidikan**

1. TK dan Paud Az-Zahra
2. SD Negeri 02 Bedahan
3. SDIT Nurul Fikri
4. MI Misbahul Falah
5. SMP Bina Insan Cendikia
6. SMA Bina Insan Sejahtera

7. SMK Bina Mandiri
8. Pondok Pesantren Al-Awabin

#### **B. Rekreasi**

1. Kolam Renang Putri Duyung
2. Taman Wisata Pondok Zidan
3. Pasar Rebo

#### **C. Perumahan**

1. D'Prigi Regency
2. JDS Residence
3. Griya Perigi Sawangan
4. Nuansa Indah Perigi

#### **D. Kesehatan**

1. Praktek Dr. Adnen
2. Praktek Dr. Hendi
3. Puskesmas
4. Posyandu Melati

### **4.2. Hasil Penelitian**

#### **4.2.1 Penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak**

Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua tidak terjadi begitu saja, tentu saja pasti ada penyebab mengapa seorang orang tua sampai melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Meskipun begitu, kekerasan tetap menjadi hal yang buruk dan tidak boleh dilakukan kepada siapapun. Terdapat berbagai penyebab kekerasan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, yaitu dari mulai sudut pandang sang anak, orang tua dan sudut pandang orang lain selaku ketua lingkungan di Kampung Perigi Bedahan. Berikut merupakan penyebab awal mengapa orang tua melakukan kekerasan terhadap anak di Kampung Perigi Bedahan yang bersumber dari informan-informan yang telah diwawancarai.

### A. Penyebab Orang Tua melakukan kekerasan menurut Anak

Penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya dari pernyataan informan Anak MR yaitu sebagai berikut :

*“Waktu itu awalnya saya lagi sekolah tapi rasanya malas banget datang ke sekolah. Akhirnya saya sama teman-teman bolos sekolah aja untuk main game, terus ternyata orang tua saya menyusul ke sekolah karna ditelfon oleh guru saya. Waktu orang tua saya datang ke sekolah dan saya nya gak ada disana, orang tua saya cariin saya dan saya gak ada di kelas. lalu pas sampai dirumah dan bertemu orang tua saya, saya dimarahin dan dibentak, saya jawabin omongan mereka aja sampai akhirnya saya dipukul sama ayah saya. Lama-lama kalau saya nakal lagi, ayah saya makin marah dan pernah pukul saya pakai sapu”*

Berbeda dari penyebab kekerasan yang dialami Informan Anak MR, adapun penyebab awal kekerasan yang dialami anak oleh orang tua nya menurut informan Anak G, yang menyatakan :

*“Awalnya aku ikut-ikutan temen dan cobain rokok, lalu ketagihan jadinya kalau disekolah aku sdiam-diam ngerokok sama temen-temen. Pulang dari sekolah juga kadang ngerokok dulu sama temen-temen, sampai akhirnya aku ketahuan sama orang tua aku. Aku juga sempat marah sama orang tua aku dan aku sempat kabur tidur dirumah karena ketahuan cabut dari sekolah (bolos sekolah)”*

Demikian juga dengan penyebab kekerasan yang terjadi pada informan Anak IR yang dilakukan oleh orang tuanya disebabkan oleh dirinya sendiri yang sering melawan ketika dinasehati, informan Anak IR menyatakan :

*“Saya awalnya kadang memang susah kalau untuk dibilangin sama orang tua saya karena saya ngerasa dimarahin itu gak enak banget jadi saya suka nyautin omongan orang tua saya sampai*

*akhirnya mereka makin marah. Tapi awalnya Cuma marah dan nasehatin aja, sampai akhirnya mungkin ayah saya kesal sama saya karna saya selalu ngelawan kalau dimarahin. Jadi saya dipukul sama ayah saya dipungung saya. ”*

Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, hasil wawancara peneliti dengan informan anak MR, G dan IR tentang apa penyebab orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya adalah karena anak melakukan suatu kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh anak itu juga dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja pada umumnya, misalnya seperti merokok disekolah dan membolos dari sekolah.

Adapun hal lain penyebab orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya seperti dikarenakan anak sulit untuk dididik, misalkan sang anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya. Ada juga anak yang selalu melawan atau membantah perkataan orang tua yang membuat orang tua marah kepada anak. Selain itu, akibat terlalu sering bermain game juga dapat membuat orang tua kesal terhadap anak.

#### **B. Penyebab Orang Tua melakukan kekerasan menurut Orang Tua**

Berdasarkan sudut pandang orang tua, anak seringkali melakukan informan Orang Tua MR menyatakan :

*“Awal mulanya ketika saya ditelfon sama guru dari anak saya, katanya anak saya kenapa gak sekolah. Saya bingung karena anak dari rumah pamit ke sekolah. Akhirnya saya datang ke sekolahnya untuk pastikan itu, dan ternyata memang benar anak saya gak ada dikelasnya. Saya sudah kesal tapi saya tahan, saya tunggu sampai anak saya pulang ke rumah. Saat anak saya tiba dirumah langsung saya tanya, tapi anaknya ngebantah dan ngelawan terus. Akhirnya karena saya terbawa emosi jadi saya reflek mukul dia. Karena anaknya ngelawan kalo dibilangin dan suka bolos sekolah juga”*

Berdasarkan temuan yang ada dilapangan, telah disampaikan oleh informan orang tua MR bahwa penyebab ia melakukan kekerasan terhadap anaknya adalah sang anak seringkali membolos saat di sekolah. Hal tersebut membuat orang tua MR sangat marah ketika anaknya membolos dan membantah ketika ditanya tentang sekolah.

Berbeda dengan yang dialami oleh informan orang tua MR, yang dialami oleh informan orang tua G menyatakan :

*“Awalnya karena dia nya nakal, dia ngerokok padahal masih sekolah. Saya yang orang tua nya aja gak ngerokok, masa anaknya malah ngerokok. Saya bilangin dan kasih tau baik-baik kalo ngerokok itu gak bagus, tapi dia kalo dibilangin gak ngerti. Saya nasehatin dari yang sabar sampe gak sabar ya akhirnya terpaksa saya cubit, kalau suami saya (ayahnya) pas saya kasih tau jadi sangat emosi akhirnya anak saya saya disentil sama ayahnya karena ayahnya udah emosi banget”*

Penyebab yang menjadi awal mula kekerasan yang dilakukan informan orang tua G berdasarkan temuan yang ada dilapangan adalah sebuah kenakalan remaja. Anak dari orang tua G ketahuan merokok padahal ia masih dibawah umur dan masih bersekolah. Orang tua sebagai pembimbing yang baik tentu menasehati anak agar anak tidak jatuh dalam kesalahan. Namun, ketika nasehat itu tidak didengarkan sehingga membuat orang tua melakukan cara lain agar anak tidak paham bahwa hal yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan. Cara seperti menyentil dan mencubit anak menjadi pilihan orang tua karena sudah emosi, orang tua terpaksa melakukan kekerasan sebagai cara agar anak memahami kesalahannya

Sedangkan berdasarkan temuan yang ada dilapangan menurut informan Orang Tua IR, menyatakan :

*“Saya sebagai orang tua pada umumnya kan kalau anak berbuat salah atau bikin orang tua kesal ya saya nasehatin, kalau sudah keterlaluan ya saya marahin. Tetapi anak saya memang sering banget ngelawan dan membangkang, jadi saya kadang gak bisa tahan emosi saya sendiri. Dari yang awalnya saya marah lalu baik lagi, anak saya gak merasa jera dan tetap ngelawan sama orang tua. Akhirnya saya terpaksa cubit dan jower aja kupingnya, karena ya kalo dibilangin suka ngelawan, ngebantah jadi bikin saya emosi”*

Seperti yang telah dijelaskan oleh informan orang tua MR, G dan IR, penyebab dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ada berbagai macam. Macam-macam penyebab kekerasan yang dilakukan oleh orang tua tergantung pada kesalahan sang anak dan bagaimana orang tua mengatasi permasalahan tersebut. Dari fakta dilapangan, orang tua seringkali menasehati anaknya berulang kali ketika anak melakukan kesalahan. Namun, anak masih terus melakukan kesalahan yang sama sehingga orang tua secara spontan melakukan kekerasan dari mulai kekerasan verbal seperti membentak hingga sampai kekerasan fisik seperti mencubit hingga memukul anak.

### **C. Penyebab Orang Tua melakukan kekerasan menurut Ketua Lingkungan**

Menurut informan Ketua Lingkungan dari Kampung Perigi Bedahan tepatnya RT 002, menyampaikan bahwa :

*“Ya itu seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, biasanya orang tua melakukan hal seperti itu karena kenakalan anak remaja. Paling sering saya denger gara-gara anaknya melawan, sering bolos dari sekolah dan juga ada yang anaknya suka merokok. Ada juga yang saya dengar itu anaknya kabur atau mungkin menginap dirumah temannya tapi tidak izin ke orang tuanya, sehingga orang tuanya jadi khawatir.”*



Berdasarkan hasil dari fakta temuan yang ada dilapangan, ketua lingkungan yaitu informan RT menyampaikan bahwa memang benar penyebab dari kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya disebabkan oleh kenakalan dari anak-anak itu sendiri. Seringkali kenakalan tersebut terulang kembali dan membuat orang tua tidak dapat menaham emosinya lagi sehingga orang tua terpaksa menggunakan kekerasan untuk mengatasi hal itu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa penyebab dari kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan penyebab kekerasan tersebut biasanya akibat kenakalan dari anak itu sendiri yang membuat orang tua emosi sehingga melakukan kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun mental. Penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak juga bergantung kepada kesalahan anak itu sendiri, jika anak masih dapat dinasehati tentu saja orang tua akan lebih bijaksana dalam memberikan hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

#### **4.2.2 Kondisi anak setelah mendapat perlakuan kekerasan dari orang tua**

Setelah mengalami kekerasan, baik kekerasan itu dilakukan secara fisik maupun mental, anak pasti akan mengalami sebuah kondisi tertentu yang dirasakan. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi anak setelah mendapat kekerasan dari orang tuanya, kekerasan tersebut baik berupa kata-kata kasar, cacian sampai pemukulan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Untuk mengetahui bagaimana kondisi anak setelah mengalami kekerasan, meneliti mewawancarai Informan Anak, Orang Tua dan Ketua Lingkungan untuk mendapatkan jawaban guna mendukung penelitian ini. Berikut adalah jawaban-jawaban dari para informan yang telah diwawancarai oleh peneliti.

**A. Kondisi anak setelah mendapat perlakuan kekerasan dari orang tua berdasarkan pandangan Anak**

Kondisi anak setelah mengalami kekerasan berdasarkan fakta yang ditemui dilapangan seperti yang dituturkan oleh informan Anak MR, menyatakan :

*“Habis saya dimarahin ya saya diam aja dikamar, saya gak kemana-mana seharian dirumah saja. Tapi ketika saya habis dipukul atau dilempar barang gitu saya kabur aja kerumah teman, main sama teman. Saya gak mau dirumah karena saya takut dengan ayah saya, ibu saya juga gak bisa belain saya karena mungkin ibu takut kalau ayah sudah marah seperti itu. kadang saya takut juga untuk pulang kerumah karena takut ayah saya masih marah dengan saya jadi saya menumpang tidur dirumah teman saya untuk sementara.”*

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa informan anak MR sangat ketakutan setelah mengalami kekerasan dari ayahnya. Hal tersebut dapat diperhatikan ketika ia tidak mau pulang kerumah setelah mengalami kekerasan dan memilih untuk menginap dirumah temannya. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa anak mengalami ketidaknyamanan saat berada dirumah, ketakutan yang dialami anak ini dapat menjadi trauma kelak bila tidak diatasi secepatnya.

Sama dengan informan anak MR, mengurung diri dikamar juga dilakukan informan anak G setelah mengalami kekerasan. Informan Anak G menyatakan :

*“Aku mengurung diri dikamar aja, sampai kadang mikir mau keluar dari rumah aja. Tapi gak tau mau kemana, jadi kadang cuma bisa menangis diam-diam dikamar sendirian. Tapi kalau cuma abis dimarahin gitu aku lebih bersikap cuek sih, karena aku tau kalau aku memang salah tapi tetap aja aku gak suka cara ayahku nasehatinnya.”*

Berdasarkan fakta yang didapat dilapangan, informan anak G juga memilih mengurung diri dikamar sendirian setelah mendapat kekerasan dari orang tua. Informan anak G juga merasakan kesedihan dan merasa tidak suka dengan cara orang tua dalam menasehatinya. Mengurung diri dikamar hingga merasa lebih tenang menjadi pilihan informan anak G karena ia sempat berfikir untuk pergi dari rumah namun ia bingung kemana ia akan pergi.

Sedangkan, berdasarkan temuan disampaikan oleh informan Anak IR, menyatakan :

*“Saya ngerasa ego saya makin marah, tapi saya juga makin merasa insecure karena omongan ayah dan ibu saya. Bingung juga untuk menjelaskannya, perasaan saya jadi campur aduk. Sedih, marah, kesal sampai-sampai saya lebih sering menyendiri diri dikamar aja. Tapi saya ga cerita ke siapa-siapa, saya pendam aja sendiri. Cukup saya saja yang tau.”*

Kondisi yang dialami informan anak IR setelah mengalami kekerasan dari orang tuanya hampir sama dengan kondisi informan anak MR dan informan anak G. Berdasarkan temuan yang ada dilapangan, informan anak IR merasakan bahwa egonya menjadi lebih besar dari sebelumnya. Ego yang semakin besar itu disebabkan oleh rasa sedih dan marah yang dia pendam sendiri karena ia tidak mau memberitahu siapa-siapa tentang perasaan sedihnya. Informan anak IR juga merasa rendah diri terhadap dirinya sendiri akibat ucapan dari orang tuanya ketika sedang marah, ucapan tersebut cukup membekas dihati informan anak IR sehingga ia tidak bisa melupakannya.

Berdasarkan temuan yang didapat dari hasil wawancara dilapangan mengenai kondisi anak setelah mengalami kekerasan dari orang tua menurut penjelasan dari informan anak, dapat dipahami bahwa anak cenderung mengurung diri dikamar sendirian. Hal tersebut wajar dilakukan oleh anak sebab anak butuh waktu sendiri untuk kembali mengatur emosinya, agar supaya emosi anak kembali stabil dan

dapat berfikir jernih lagi. Kondisi anak setelah mengalami kekerasan juga tergantung pada anak dan kekerasan itu sendiri.

**B. Kondisi anak setelah mendapat perlakuan kekerasan dari orang tua berdasarkan pandangan Orang Tua**

Berdasarkan temuan yang didapat dari hasil wawancara dengan informan orang tua, menurut yang diketahui oleh informan Orang Tua MR, menyatakan bahwa :

*“Kalau dari yang saya lihat sepertinya ketika habis saya marahin dia sih dia diam aja, langsung jalan ke kamar dan diam aja semalaman dikamar. Gak keluar keluar dari kamarnya. Tapi kalau habis berantem sampe saya pukul atau dicubit sama mama nya ya dia langsung pergi keluar. Kayanya ketemu sama teman-temannya, saya gak tau dia kemana. Tapi saya merasa sepertinya anak saya merasa ketakutan, saya sedikit melihat dia menangis, mata nya merah gitu.”*

Apa yang disampaikan oleh informan orang tua MR diatas hampi sama dengan yang disampaikan oleh informan Orang Tua G, yaitu :

*“Kalau cuma dimarahin sama saya ya dia biasa-biasa aja, abis marah juga saya baik lagi. Jadi anak saya juga gak gimana-gimana, nanti kami ngobrol lagi. Beda kalau dia habis berantem sama ayahnya, mungkin karena pernah dipukul ya. Mereka jadi saling diam aja, anak saya memang agak pendiam tapi sejak dipukul ayahnya jadi semakin pendiam. Mungkin memang karena masih masa remaja ya, jadi fikiranya juga labil.”*

Dari jawaban dua informan diatas, sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Orang Tua IR,. Informan Orang Tua IR menyatakan bahwa :

*“Namanya juga anak laki-laki ya, kalau abis dimarahin ya dia diam aja. Memang anaknya sering melawan sama orang tua, tapi kalau sudah kena pukul sama ayahnya dia takut sih. Langsung diam aja gak berani melawan, setelah itu masuk ke kamar dan*

*tutup pintu. Mungkin dia nangis dikamar karena takut sama ayahnya, tetapi lama-lama kita makan bersama lagi.”*

Kondisi atau keadaan anak yang baru saja mengalami kekerasan dari orang tua menurut pandangan dari informan orang tua yang telah didapatkan dari wawancara yang telah dilakukan, maka didapatkan temuan yaitu anak lebih cenderung jadi pendiam bahkan lebih pendiam dari sebelumnya. Hal tersebut diungkapkan sendiri oleh informan orang tua berdasarkan fakta yang terjadi dan yang dirasakannya. Kondisi awal yang diperhatikan oleh orang ke anaknya adalah anak menjadi cuek, ada juga yang menjadi lebih membangkang serta semakin sulit untuk dikendalikan.

Berbagai macam kondisi anak yang telah mengalami kekerasan dari orang tuanya sendiri tersebut hampir serupa namun tetap berbeda kasus pada tiap anak. Pelaku yang melakukan kekerasan (Ayah atau Ibu) juga berpengaruh terhadap kondisi anak. Jika seorang ayah yang melakukan kekerasan terhadap anak, anak biasanya akan lebih takut dan lebih sering mengingat perbuatan tersebut. Namun, tetap saja kondisi anak pasca mengalami kekerasan akan membutuhkan waktu menyendiri. Oleh karena itu, pasti anak akan memilih untuk diam untuk menenangkan diri atau untuk memberi waktunya untuk sekedar menyekali perbuatannya.

### **C. Kondisi anak setelah mendapat perlakuan kekerasan dari orang tua berdasarkan pandangan Ketua Lingkungan**

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi anak setelah mengalami kekerasan, maka dari itu didapatkan fakta yang ada dilapangan yang didapat dari informan ketua lingkungan yaitu RT, yang menyatakan :

*“Jika ditanya soal kondisi anak setelah mengalami kekerasan oleh orang tuanya, saya kurang tau karena hal itu tergantung pada anak itu sendiri. Karena anak yang mengalami hal tersebut, jadi saya hanya bisa mengamati sedikit kalau ketemu sama si anak.*

*Sementara itu saya memang jarang ketemu sama si anak, kalau ditanya sepengelihatan saya sih setelah mendapat kekerasan pada fisik membuat si anak agak-agak menghindari untuk bicara sama orang ya.”*

Berdasarkan pernyataan yang didapatkan dari informan ketua lingkungan atau RT, kondisi anak yang telah diamati oleh RT yaitu anak menjadi lebih menghindari untuk diajak bicara oleh orang lain. Anak juga menjadi jarang terlihat karena anak lebih sering berada dirumah, hal ini didukung berdasarkan dari informasi yang telah disampaikan oleh informan anak dan informan orang tua sebelumnya. Informan RT juga jarang melihat kehadiran anak anak setelah mengalami kekerasan dari orang tuanya, sehingga informan RT tidak memperhatikan dengan detail mengenai kondisi anak tersebut.

Dari berbagai macam kekerasan yang dialami oleh anak, menurung diri dikamar adalah hal yang paling sering anak lakukan setelah kejadian tersebut. Berdasarkan fakta lapangan yang sehingga didapatkan dari informan anak, informan orang tua hingga informan ketua lingkungan atau RT yang telah didapatkan temuan bahwa kondisi anak setelah mengalami kekerasan dari orang tuanya dapat dikatakan hampir sama antara anak korban satu dengan korban kekerasan lainnya. Anak menjadi kurang percaya diri, pendiam bahkan ada yang mengalami trauma.

#### **4.2.3 Gangguan fungsi sosial anak akibat dari kekerasan oleh orang tua di Kampung Perigi Bedahan**

Sebelum menanyakan mengenai gangguan fungsi sosial pada anak yang mengalami kekerasan oleh orang tuanya, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang apa itu fungsi sosial. Berdasarkan pengertian fungsi sosial yang telah dijelaskan dalam teori fungsi sosial sebelumnya, fungsi sosial merupakan segala proses interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya sejak seseorang lahir hingga ia meninggal dunia. Jika anak mengalami suatu hal yang dapat mengganggu fungsi sosialnya, maka fungsi sosial anak tersebut tidak bisa berjalan baik seperti

pada umumnya. Fungsi sosial berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, oleh karena itu gangguan fungsi sosial pada anak sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan masa depan anak. Karena fungsi sosial anak sejak kecil akan menentukan bagaimana anak akan terbentuk jati dirinya pada masa yang akan datang, hal tersebut disebabkan karena fungsi sosial anak yang baik akan membentuk kepribadian yang baik juga terhadap diri seorang anak.

Berikut penuturan dari para informan mengenai gangguan fungsi sosial anak akibat dari kekerasan oleh orang tua menurut informan-informan yang telah peneliti wawancarai.

#### **A. Gangguan fungsi sosial anak akibat dari kekerasan oleh orang tua menurut Anak**

Berdasarkan temuan yang ada dilapangan, gangguan fungsi sosial yang dirasakan oleh informan Anak MR sebagaimana yang ia sampaikan bahwa :

*“Saya ngerasa risih dan terganggu aja sama tetangga yang suka bertanya-tanya tentang kenapa saya berantem sama orang tua saya, jadi malu kalau keluar rumah. Kalau selain itu, saya terganggu juga sama perkataan ayah ayah kalau sedang marah.”*

Gangguan fungsi sosial yang dialami oleh informan anak MR merupakan akibat yang ia rasakan setelah mengalami kekerasan oleh ayahnya, sehingga ia selalu terbayang-bayang oleh perkataan tersebut dan merasa tidak nyaman saat tetangga ada yang menanyakan mengenai hal itu. Selain itu, informan anak MR juga merasa malu saat keluar rumah. Rasa malu yang dirasakan informan anak MR disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan dari lingkungan sekitarnya mengenai keributan yang dialaminya dengan orang tuanya.

Apa yang disampaikan oleh informan Anak MR sejenis dengan apa yang dirasakan juga oleh informan anak G, yang menyatakan bahwa :

*“Aku mengurung diri dikamar aja, sampai kadang mikir mau keluar dari rumah aja. Tapi gak tau mau kemana, jadi kadang*

*cuma bisa menangis diam-diam dikamar sendirian. Tapi kalau cuma abis dimarahin gitu aku lebih bersikap cuek sih, karena aku tau kalau aku memang salah tapi tetap aja aku gak suka cara ayahku nasehatinnya.”*

Dua pernyataan diatas, sejalan dengan apa yang disampaikan juga oleh informan oleh informan Anak IR, yang menyatakan :

*“Gangguan fungsi sosial yang saya rasakan itu saya merasa kalau diri saya yang tadinya biasa saja, jadi lebih introvert. Malas gitu lama-lama bersosialisasi sama orang-orang diluar rumah atau disekolah, memang jadinya saya lebih susah berbaur sama teman.”*

Berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan, anak anak menjadi lebih sensitif karena sering menahan emosinya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh informan anak G yang menangis diam-diam tanpa mengungkapkan kesedihannya kepada siapapun, namun dengan begitu ia jadi lebih menutup diri dan enggan untuk keluar rumah. Lain lagi dengan gangguan fungsi sosial yang mulai dirasakan oleh informan anak IR, ia menyatakan bahwa ia menjadi lebih introvert dari sebelumnya. Introvert sendiri merupakan karakter yang lebih suka menyendiri.

#### **B. Gangguan fungsi sosial anak akibat dari kekerasan oleh orang tua menurut Orang Tua**

Berikut penuturan gangguan fungsi sosial anak akibat kekerasan oleh orang tua menurut informan Orang Tua MR :

*“Seperti yang kakak jelaskan tadi ya, jika gangguan fungsi sosial itu berarti gangguan interaksi anak dengan lingkungannya. Jujur ya saya kurang tau kak, saya seharian kerja dan pulangnye malam. Ketemu sama anak hanya sebentar, jadi saya kurang tau bagaimana anak saya berinteraksi dengan lingkungan disini. Tapi sedikit yang saya tahu, kalau di sekolah dia memang beberapa kali*



*pernah bolos dari sekolah, mungkin karena anak saya kurang mampu berinteraksi di sekolahnya.”*

Hal serupa disampaikan serupa juga disampaikan oleh informan Orang Tua G, yang menyatakan bahwa :

*“Berdasarkan pemahaman saya setelah kakak jelaskan tentang apa itu gangguan fungsi sosial, jadi gangguan fungsi sosial itu seperti adanya hambatan anak dalam berinteraksi dilingkungan saya ya kak. Yang saya tau, anak saya memang pendiam kak. Kalau sama tetangga gitu dia memang jarang mengobrol, karena anak laki-laki juga ya. Tapi memang sejak ketahuan merokok itu anak saya jadi jarang keluar rumah, paling hanya main dengan teman-teman sekolahnya saja. Yang saya tau ya seperti itu kak.”*

Dua pernyataan mengenai gangguan fungsi sosial anak menurut informan orang tua MR dan informan orang tua G juga berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Orang Tua IR yaitu :

*“Saya sebelumnya gak tau apa itu gangguan fungsi sosial, tetapi setelah mendengar penjelasan dari kakak membuat saya jadi sedikit mengerti. Jadi gangguan fungsi sosial itu kurang lebih seperti adanya suatu hal yang membuat anak jadi kurang mampu untuk bersosialisasi dalam lingkungannya ya kak, kalau itu menurut saya ya anak saya termasuk anak yang biasa-biasa saja kak. Saya melihatnya anak saya bergaul dengan teman-temannya seperti biasa, anak saya juga tidak cerita apa-apa misalkan ada yang membuat dia tidak nyaman disekitar rumah.”*

Berdasarkan penjelasan yang telah dituturkan oleh informan-informan orang tua diatas, didapatkan temuan dilapangan bahwa orang tua pada awalnya tidak mengetahui apa itu fungsi sosial serta apa itu yang dimaksud dengan gangguan fungsi sosial. Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh para informan orang tua, melihat anaknya baik-baik saja dari luar namun ada beberapa perubahan pada

anak yang terlihat pasca mengalami kekerasan. Misalnya seperti anak yang malas untuk bersosialisasi baik disekitar lingkungan rumah maupun anak yang malas untuk datang ke sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa proses interaksi anak mulai berkurang dan membuat anak menjadi lebih menutup diri dari lingkungan, ini merupakan awal mula terjadinya gangguan fungsi sosial. Karena jika anak gagal dalam berinteraksi dan bersosialisasi dilingkungannya, anak akan menjadi kesulitan dalam membangun jati diri mereka.

### **C. Gangguan fungsi sosial anak akibat dari kekerasan oleh orang tua menurut Ketua Lingkungan**

Berdasarkan pendapat dari RT selaku informan ketua lingkungan di Kampung Perigi Bedahan menyatakan bahwa :

*“Saya gak terlalu memperhatikan, karena anak-anak tersebut juga kan diurus oleh orang tua nya masing-masing. Mereka kalau ada masalah gitu juga gak lapor apa-apa ya mungkin memang privasi juga ya terkait masalah keluarga. Namun jika berkaitan dengan lingkungan sosial kan berarti saya harus tau karena saya ketua lingkungan disini, mengenai gangguan fungsi sosial pada anak korban kekerasan disini masih belum bisa saya jelaskan. Karena saya sendiri kurang tahu, saya sebisa mungkin menghimbau warga saya untuk sama-sama rukun demi keamanan dan kedamaian lingkungan.”*

Berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan, maka dapat dipahami bahwa gangguan fungsi sosial masih sangat tabu dan belum dipahami sepenuhnya baik oleh anak, orang tua maupun ketua lingkungan di Kampung Perigi Bedahan. Anak yang mengalami kekerasan dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan akibat dari kekerasan yang ia alami cenderung menjadi lebih pendiam dari biasanya, namun anak lebih memilih diam daripada bercerita ke orang lain. Orang tua sebagai orang terdekat untuk anak juga masih belum paham mengenai dampak gangguan fungsi sosial anak, sehingga orang tua belum mampu mengatasi masalah gangguan fungsi sosial anak.

Ketua lingkungan juga belum memfokuskan masalah tentang gangguan fungsi sosial anak secara khusus karena dirasa masih tergolong masalah privasi keluarga.

Dengan menggunakan teknik triangulasi yang digunakan yaitu dengan memastikan keabsahan data melalui sumber informan kunci yang telah melalui proses wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Setelah melakukan berbagai proses tersebut, dapat dipahami bahwa penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak memiliki berbagai macam jenis. Kondisi anak setelah mengalami kekerasan cenderung sama seperti anak lain yang juga mengalami hal serupa, serta gangguan fungsi sosial yang dialami anak juga masih belum dipahami oleh anak, orang tua serta ketua lingkungan.